

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia pastilah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan yang dapat diukur menggunakan suatu alat. Perkembangan adalah bertambahnya keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan sel, jaringan, organ dan sistem sehingga dapat memenuhi fungsinya (Soetjiningsih, 1995: 1). Pertumbuhan dan perkembangan ini sudah dimulai sejak manusia dalam kandungan atau rahim seorang ibu.

Perkembangan anak usia dini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: perkembangan fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreativitas (Slamet Suyanto, 2005: 50). Namun pada hakikatnya perkembangan-perkembangan tersebut saling berpadu satu dengan yang lain. Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan anak usia dini. Perkembangan bahasa anak usia dini yaitu perkembangan struktur yang melibatkan sel, jaringan, organ, dan sistem yang berkaitan dengan komunikasi anak.

Ibnu Jinni (Syakir Abdul Azhim, 2002: 3) mendefinisikan bahwa bahasa yaitu suara-suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Badudu (Nurbiana Dheni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany

Kusniaty, 2005: 1.8) mengatakan bahwa bahasa adalah komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Suhartono (2005: 8) menjelaskan bahwa bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, perasaan, permintaan, dan lain-lain untuk diri anak sendiri agar orang di sekitar anak paham terhadap apa yang dia inginkan. Merujuk pada berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa bahasa adalah komunikasi yang terjadi pada masyarakat untuk menyampaikan pikiran, keinginan, dan lain sebagainya.

Komunikasi bahasa dalam masyarakat sebagai ungkapan perasaan, pikiran, keinginan, dan lain sebagainya dibedakan menjadi 4 yaitu mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bromley (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 1.15) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bromley (Nurbiana Dhieni, dkk., 2005: 1.15) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini hakikatnya dibedakan menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif disebut juga dengan keterampilan anak dalam menangkap informasi dari lingkungan sekitarnya, sedangkan bahasa ekspresif disebut juga dengan keterampilan anak dalam mengungkapkan suatu informasi kepada orang lain.

Salah satu perkembangan bahasa yang penting bagi anak usia dini adalah membaca. Membaca termasuk dalam bahasa reseptif karena membaca merupakan kegiatan menangkap informasi yang berada pada lingkungan sekitar. Hal ini juga dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 49) bahwa membaca

sebagai salah satu kegiatan yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Senada dengan Nurbiana Dhieni, dkk. (2005: 5.3) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan, karena membaca merupakan kegiatan terpadu yang meliputi beberapa kegiatan yaitu mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, dan menarik kesimpulan dari bacaan.

Membaca memang sudah dilakukan anak sejak lahir, namun terdapat tahapan-tahapan dalam membaca. Menurut Cochrane (dalam Slamet Suyanto, 2005: 168) tahapan perkembangan membaca anak dibagi dalam lima tahap yaitu: tahap magis (*magical stage*), tahap konsep diri (*self-concept stage*), tahap membaca peralihan (*bridging reader stage*), tahap membaca lanjut (*take-off reader stage*), dan tahap membaca mandiri (*independent reader*). Berdasarkan pada tahapan di atas anak usia 5-6 tahun termasuk dalam membaca peralihan (*bridging reader stage*) sampai tahap membaca lanjut (*take-off reader stage*) yaitu anak sudah dapat mengenal huruf yang sering dia jumpai dan juga anak mulai tertarik pada bacaan pada lingkungan sekitar, seperti bungkus susu dan lain sebagainya.

Membaca merupakan salah satu perkembangan bahasa yang penting untuk dikembangkan, dengan membaca kita dapat memperoleh informasi yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida Rahim (2008: 1) yang menjelaskan bahwa membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat, karena setiap aspek kehidupan ini melibatkan kegiatan membaca. Setelah

mendapat informasi kita dapat memperoleh pengetahuan yang tidak kita dapat melalui bahasa lisan, hal ini sesuai dengan pendapat Twain (Masri Sareb Putra, 2008: 7) yang menjelaskan bahwa seseorang yang senang membaca memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan orang yang tidak membaca. Selain itu dengan membaca akan membuka wawasan, dapat melakukan refleksi juga meditasi sehingga terarah pada budaya intelektual.

Membaca merupakan hal yang kompleks sehingga membaca terkadang membuat anak kesulitan dalam belajar membaca. Menurut Munawir Yusuf (2005: 104) terdapat beberapa kesulitan dalam belajar membaca yaitu: kesalahan anak dalam membedakan huruf, bunyi huruf, kesalahan dalam arah membaca, gangguan persepsi, dan gangguan konsentrasi dalam membaca. Penting bagi orang dewasa untuk mengembangkan keterampilan membaca anak, karena membaca sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya, hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Anna Yulia (2005: 2) bahwa membaca sangatlah penting bagi anak usia dini karena membaca dapat dijadikan fondasi bagi kehidupan anak selanjutnya. Membaca sangatlah penting maka perlu adanya pengembangan membaca anak usia dini yang dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan atau salah satunya dengan cara menggunakan media pemberian stimulasi yang menarik bagi anak. Untuk itu perlu adanya stimulasi membaca dengan berbagai media yang ada seperti buku juga sarana lain yang dapat digunakan dalam belajar membaca.

Media pemberian stimulasi yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan informasi. Dalam dunia pendidikan anak usia

dini media pemberian stimulasi sering disebut dengan alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif yaitu alat permainan yang bernilai edukatif yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan dan kecerdasan anak usia dini (Nelva Rolina, 2012: 4).

Alat permainan edukatif yang digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak haruslah mempunyai kriteria-kriteria tertentu sehingga layak untuk digunakan sebagai alat bantu. Kriteria-kriteria yang dibutuhkan menurut Tim Taman Balita Islam Fatimatuz-Zahra (TBIF) dan Mayke S. Tedjasaputra (dalam Nelva Rolina, 2012: 6) antara lain: 1) diperuntukan bagi anak usia dini; 2) multifungsi; 3) melatih *problem solving*; 4) melatih konsep-konsep dasar; 5) melatih ketelitian dan ketekunan; serta 6) merangsang kreativitas. Kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas haruslah menjadi titik ukur pembuatan suatu media pemberian stimulasi atau alat permainan edukatif untuk anak usia dini. Bilamana media tersebut sudah memiliki kriteria seperti yang telah disebutkan di atas, maka layak dipergunakan sebagai alat bantu dalam pemberian stimulasi sehingga dapat disebut dengan alat permainan edukatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Aisyah Busthanul Atfal (TK ABA) Ngabean I Tempel, yang terletak di Tempel, Sleman yang dilakukan 14-16 September 2014 ditemukan bahwa terdapat 3 kelas di TK Kelompok B yaitu Kelompok B1, Kelompok B2, dan Kelompok B3. Kelompok B3 di TK ABA Ngabean I Tempel ini terdiri dari anak yang berumur 6-7 tahun dan sudah bersekolah selama 3 tahun di TK tersebut, sehingga peneliti tidak mengobservasi lebih lanjut kegiatan yang ada pada kelompok ini. Untuk

Kelompok B1 terdapat 25 anak yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Sedangkan pada Kelompok B2 terdapat 23 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 14 perempuan.

Pemberian stimulasi yang dilakukan pada Kelompok B1 dan Kelompok B2 tidaklah berbeda, Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang ada dibuat secara bersamaan. Pemberian stimulasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional yang mana anak tidak terlibat aktif atau praktek langsung dalam kegiatan atau pemberian stimulasi. Dalam pemberian stimulasi membaca guru hanya menuliskan huruf di papan tulis dan meminta anak untuk menyebutkan huruf dan menulis pada buku masing-masing anak. Selain itu kegiatan pemberian stimulasi yang masih menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) pada setiap kegiatan dalam satu hari.

Sebagian anak TK Kelompok B1 maupun Kelompok B2 sudah dapat mengenal huruf dari a-z, dan sebagian besar anak masih kesulitan saat membaca huruf yang digabung membentuk suku kata seperti to dan pi untuk kata topi dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi, pemberian stimulasi membaca di TK ABA Ngabean I Tempel ini anak tidak diajak untuk mengenal huruf melalui kegiatan bermain. Hal ini disebabkan karena kurangnya variatifnya penggunaan media atau sumber belajar yang mengembangkan aspek bahasa dapat dilihat dari hanya terdapat beberapa tempelan gambar yang ada di ruang kelas.

Kegiatan bermain sangat disukai anak karena dunia anak adalah dunia bermain. Jika dalam pemberian stimulasi anak disuguhkan pada kegiatan yang memaksa anak maka akan berakibat buruk pada anak di kemudian harinya.

Dalam memberikan stimulasi membaca pada anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satunya dengan menggunakan permainan kata dan huruf. Nurbiana Dhieni, dkk. (2005: 9.17) menjelaskan bahwa permainan kata dan huruf dapat memberikan situasi belajar yang santai dan informal, bebas, dan tidak menegangkan. Dalam melakukan kegiatan bermain, walaupun anak mengalami keterbatasan dalam menyusun kata berkali-kali namun anak tidak bosan karena pemberian stimulasi dikemas dengan cara bermain.

Menanggapi permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka perlu penggunaan media yang dapat memberikan pengaruh positif yang berkaitan dengan keterampilan membaca mengingat perkembangan bahasa merupakan penentu bagi komunikasi anak usia dini dalam memperoleh pengalamannya. Untuk itu peneliti menggunakan media yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa terutama dalam membaca permulaan, media yang digunakan merupakan media yang telah digunakan oleh sekolah montessori untuk mengembangkan perkembangan bahasa yaitu alat permainan huruf-huruf lepas atau *filling word*. Alat permainan huruf-huruf lepas ini juga memiliki kesamaan bermain dengan mencari huruf dan permainan tata huruf. Alat permainan edukatif *filling word* atau huruf-huruf lepas adalah alat permainan yang terdiri dari gambar dan berbagai huruf dan digunakan untuk merangkai kata.

Merujuk pada alat permainan huruf-huruf lepas (Shoba Dewey Chugani, 2009: 55), maka cara bermain alat permainan edukatif *filling word* yaitu dengan memasukkan huruf yang belum terdapat dalam kata yang menunjukkan nama dari gambar yang ada. Misal terdapat gambar bebek, maka anak akan disuguhkan

huruf-huruf yang membentuk nama dari gambar tersebut. Dengan alat ini anak dapat mengenal berbagai huruf yang ada juga dapat mengenal huruf apa saja yang dapat membentuk kata dari gambar yang ada. Jika anak diberikan berbagai gambar dan juga pembiasaan dalam pengulangan yang tidak membuat anak bosan maka anak akan dapat membaca.

Alat permainan edukatif *filling word* ini juga dapat merangsang kreativitas anak dengan ketelitian dan ketekunan anak dengan teknik *problem solving*, agar anak dapat memecahkan masalah yang ada dengan memasukkan huruf-huruf yang sesuai dengan nama gambar. Media ini juga dapat mengembangkan aspek kecerdasan dalam diri anak. Sangat cocok dan aman bagi anak karena media ini terbuat dari kain flanel yang tidak mudah sobek dan tidak mengandung zat yang berbahaya bagi anak. Berdasarkan konteks di atas, penulis tertarik untuk meneliti “pengaruh alat permainan edukatif *filling word* terhadap keterampilan membaca permulaan anak Kelompok B TK ABA Ngabean I Tempel”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak di TK ABA Ngabean I Tempel masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, hal ini ditunjukkan dari belum dapatnya anak membaca suku kata seperti to dan pi untuk kata topi.

2. Pemberian stimulasi membaca yang masih menggunakan metode konvensional, ditunjukkan dari cara mengajar guru yang masih menggunakan Lembar Kerja Anak.
3. Belum adanya media yang mengembangkan keterampilan membaca permulaan, terlihat dari hanya terdapat tempelan yang terdapat pada dinding kelas.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan, waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah teridentifikasi akan diteliti. Untuk itu maka peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variabel satu dengan variabel lain. Berdasarkan hal tersebut maka variabel yang diteliti adalah penggunaan media untuk mengembangkan keterampilan membaca permulaan yaitu alat permainan edukatif *filling word*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu adakah bagaimanakah alat permainan edukatif *filling word* terhadap keterampilan membaca permulaan anak Kelompok B di TK ABA Ngabean I Tempel?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh alat permainan edukatif *filling word* terhadap keterampilan membaca permulaan anak Kelompok B di TK ABA Ngabean I Tempel.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat bagi Anak

Memberikan rasa senang dan tidak bosan ketika belajar, sehingga belajar akan lebih bermakna bagi anak dan dapat menstimulasi anak dan mengoptimalkan perkembangan anak.

2. Manfaat bagi Guru

Dapat dijadikan media pengajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi anak didik.